

STRATEGI KETERPILIHAN CALEG ETNIS TIONGHOA PADA PEMILU LEGISLATIF DI KOTA MEDAN

Afidatun Nahdiah^{1)*}, Panji Anugrah Permana²⁾

^{1,2}Universitas Indonesia, Indonesia

Corresponding Author: afidatunnahdiah@outlook.com

ABSTRACT

The purpose of this study was to explain the cause of ethnic Chinese legislative candidates Sofyan Tan gained superior votes and survived with the basis of the majority of indigenous voters. Sofyan Tan's election is analyzed using patronage theory, namely how patronage variations are used and affect the process of selecting Sofyan Tan. The study uses qualitative methods, with data collection techniques namely observation and interviews. The data analysis techniques used are data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results showed that the succession strategy of candidates for legislative members from the Chinese minority ethnicity was to use patronage in the form of long and sustainable social education assistance so that he succeeded Cash or goods that are only given once ahead of the election, but assistance in the social field of education that is long and sustainable, and has begun to be distributed long before the election stage. The social assistance of education provided by Sofyan Tan can be classified into several forms, which is the source of Sofyan Tan's victory.

Keywords: Electability Strategy, Legislative Candidates, Ethnicity, Chinese

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan sebab calon legislatif etnis Tionghoa Sofyan Tan memperoleh suara unggul dan bertahan dengan basis pemilih mayoritas pribumi. Keterpilihan Sofyan Tan dianalisis menggunakan teori patronase yaitu bagaimana variasi patronase digunakan dan berpengaruh dalam proses keterpilihan Sofyan Tan. Adapun penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan teknik pengumpulan data yaitu observasi dan wawancara. Adapun teknik analisis data yang digunakan yaitu dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi suksesi Caleg etnis minoritas Tionghoa yakni menggunakan patronase dalam bentuk bantuan sosial pendidikan berjangka panjang dan berkelanjutan sehingga berhasil menang dan bertahan menjadi anggota Dewan Perwakilan Rakyat RI pada Pemilu Legislatif tahun 2019. Upaya yang dilakukan Sofyan Tan bukan dengan membagikan uang tunai atau barang yang hanya diberikan satu kali menjelang pemilu, melainkan bantuan di bidang sosial pendidikan yang berjangka panjang dan berkelanjutan, serta sudah mulai disalurkan jauh sebelum tahapan Pemilu. Bantuan sosial pendidikan yang diberikan Sofyan Tan dapat diklasifikasikan menjadi beberapa macam bentuk, yang mana bantuan tersebut merupakan sumber kemenangan Sofyan Tan.

Kata Kunci: Strategi Keterpilihan, Kandidat Legislatif, Etnis, Tionghoa

PENDAHULUAN

Pemilu merupakan instrumen penting untuk menentukan rakyat memilih pemimpinnya. Undang-undang telah menjelaskan tentang fungsi Pemilu, yakni pemilihan anggota DPR, DPRD Provinsi dan DPRD Kabupaten/Kota (Widiowati & Pramutanto, 2021). Di negara demokrasi Pemilu dianggap sebagai tolak ukur dari demokrasi itu sendiri. Budiardjo menjelaskan bahwa hasil Pemilu yang diselenggarakan secara terbuka dengan kebebasan berpendapat dan kebebasan berserikat ini dianggap sebagai partisipasi dan aspirasi masyarakat (Kholidah, 2020; Prakoso & Djumadin, 2023).

Pemilihan umum yang baru saja terjadi pada tanggal 17 April 2019 telah serentak dilaksanakan di seluruh Indonesia. Pada pemilihan itu terjadi dua pemilihan yaitu pemilihan Presiden dan Legislatif yang dilakukan pada satu waktu (Nasiruddin et al., 2022). Dalam pemilihan umum yang paling rumit dan memiliki banyak item dan semakin banyak calon yang dipilih adalah pemilihan legislatif karena memilih Dewan Perwakilan Rakyat dari Kabupaten sampai tingkat nasional dan memilih Dewan Perwakilan Daerah dalam satu waktu (Ferawati et al., 2020; Mahpudin, 2023). Kontestasi politik dalam perhelatan pemilihan legislatif selalu mempertemukan calon-calon dengan latar yang beragam, termasuk salah satunya berlatar belakang Etnis Tionghoa (Nasiruddin et al., 2022). Partisipasi politik etnis Tionghoa pada masa reformasi menunjukkan arah yang positif. Keterlibatan etnis Tionghoa di bidang politik menjadi lebih dinamis, terutama dengan munculnya semangat etnis Tionghoa mendirikan partai politik, ataupun masuk ke dalam partai politik yang telah ada, bahkan mencalonkan diri dalam Pemilu (Widiowati & Pramutanto, 2021). Politisi etnis Tionghoa yang berhasil menduduki kursi DPR RI, walaupun tidak mengalami kelonjakan yang tinggi dan cenderung bertahan, telah membuktikan bahwa etnis Tionghoa mampu memasuki panggung politik secara demokratis (Rian Andhika, 2017). Kapasitas etnis Tionghoa mengelola bisnis menjadi salah satu modal ekonomi Caleg untuk bersaing dalam Pemilu. Tetapi, jika hanya bermodalkan uang saja, tentu tidak cukup untuk memperoleh kursi legislatif. Mereka juga harus mampu mengkonsolidasikan kekuatan serta jaringan sosial, agar dapat meraih suara dan memelihara kepercayaan konstituennya (Masruri, 2018).

Hasil Pemilu 2019 dan 2024 menunjukkan bahwa terdapat tujuh anggota DPR Etnis Tionghoa yaitu; dr. Sofyan Tan, Ir. Rudianto Tjen, Sudin, S.E., Prof. Hendrawan Supratikno, Herman Hery, Ichsan Soelistio, dan Hillary Brigitta Lasut menjadi anggota DPR dengan perolehan persentase suara yang lebih tinggi dibanding persentase jumlah penduduk Tionghoa di provinsinya. Diantara ketujuh Caleg etnis Tionghoa yang berhasil menang pada Pemilu di wilayah provinsi tersebut, penelitian ini mengambil kasus kemenangan Sofyan Tan, karena Sofyan Tan dapat

mewakili kasus Caleg etnis Tionghoa yang berhasil memperoleh dukungan pemilih dari kalangan mayoritas, sementara secara spesifik ia memiliki latar belakang identitas minoritas ganda yaitu etnis Tionghoa dan beragama Budha.

Selain itu, ia terpilih di wilayah heterogen dengan keberagaman suku di Sumatera Utara. Sumatera Utara merupakan wilayah yang multikultur, namun mayoritas berasal dari suku-suku pribumi, bukan suku-suku asing. Meskipun, suku-suku pribumi tersebut sebagian berasal dari Sumatera Utara seperti etnis Batak, Nias, Melayu, dan sebagian berasal dari etnis luar Sumatera Utara seperti Jawa, Minangkabau. Hal ini membuatnya harus memiliki strategi tepat agar diterima dan didukung oleh pemilih lintas etnis maupun agama yang tergolong mayoritas.

Ketika dicalonkan oleh PDI-P untuk menjadi anggota DPR pada Pemilu Legislatif tahun 2014, Sofyan Tan langsung meraup suara terbanyak mengalahkan Caleg lain yang *notebenenya* berasal dari kalangan pribumi. Begitupula pada Pemilu Legislatif tahun 2019, ia kembali meraup suara tertinggi di dapil Sumut I meliputi Medan, Tebing Tinggi, Deli Serdang dan Serdang Bedagai. Sofyan Tan memperoleh 113.716 suara pada Pileg 2014, angka ini naik pada Pileg 2019 ia meraih 158.495 suara.

Tabel 1. Perolehan Suara Anggota DPR RI Tahun 2014 dan Tahun 2019 Dapil Sumut I

Pemilu Legislatif Tahun 2014				Pemilu Legislatif Tahun 2019			
No	Partai	Nama	Perolehan Suara	No	Partai	Nama	Perolehan Suara
1	PDI-P	dr. Sofyan Tan	113.716	1	PDI-P	dr. Sofyan Tan	158.496
2	PKS	Tifatul Sembiring	74.510	2	PKS	Ir. H. Tifatul Sembiring	127.223
3	Partai Hanura	Ir. Nurdin Tampubolon	49.859	3	Partai Gerindra	Romo H.R. Muhammad Syafii, SH, M.Hum.	125.169
4	PAN	Mulfachri Harahap, SH	47.280	4	PDI-P	Yasonna H. Laoly. Ph.D	124.848
5	Partai Gerindra	H.R. Muhammad Syafi'I, SH, M.Hum	46.438	5	Partai Nasdem	Prananda Surya Paloh	95.676
6	Partai Nasdem	Prananda Surya Paloh	46.233	6	Partai Golkar	Meutya Hafid	87.139
7	PDI-P	H. Irmadi Lubis	46.039	7	PAN	Mulfachri Harahap, SH., MH	59.641
8	Partai Golkar	Meutya Hafid	45.232	8	Partai Gerindra	M. Husni, SE	57.330
9	PPP	Drs. H. Hasrul Azwar, MM	43.908	9	Partai Demokrat	H. Abdul Wahab Dalimunthe, SH	35.574
10	Partai Demokrat	Ruhut Poltak Sitompul, SH	34.685	10	PKS	H. Hidayatullah, SE.	31.067

Sumber: Data diolah dari Keputusan KPU Nomor 416/Kpts/KPU/Tahun 2014 dan Keputusan KPU RI Nomor 1318/PL.01.9-Kpt/06/KPU/VIII/2019

Dari tabel di atas maka diketahui bahwa Sofyan Tan langsung memperoleh suara tertinggi pada Pemilu 2014, padahal ia menjadi Caleg pendatang baru dalam kontestasi Pileg di Dapil Sumut I. Mengulang kemenangan memperoleh suara tertinggi, Sofyan Tan menjadi Petahana pada Pileg 2019. Keberhasilan Sofyan Tan ini membawa PDI-P menjadi partai Pemenang di Dapil Sumut I dalam Pileg 2014 dan 2019. Sebelumnya, Dapil ini dikuasai oleh Partai Demokrat pada Pileg tahun 2009, dimenangkan oleh PKS pada Pileg tahun 2004. Sofyan Tan berhasil menggeser dominasi Partai Demokrat dan PKS yang sebelumnya memenangkan Dapil Sumut I.

Keberhasilan Sofyan Tan merupakan kasus yang tidak umum terjadi, menjadi Caleg dari kalangan minoritas etnis dan agama di Sumatera Utara, namun berhasil memperoleh suara tertinggi di dapil Sumut I, mengalahkan urutan Tifatul Sembiring yang sudah memiliki popularitas politik di tingkat nasional sebagai Menteri dan Romo Muhammad Syafii yang dikenal sebagai pemuka agama Islam. Keberhasilan Sofyan Tan menarik karena Sumatera Utara merupakan wilayah asli dari suku Melayu Muslim serta suku-suku asli lainnya seperti Batak dan Nias. Padahal, belum terjadi peleburan budaya Tionghoa dan Melayu di Medan Sumatera Utara, sebagaimana terjadi peleburan budaya Tionghoa ke dalam budaya dominan di Jawa.

Sofyan Tan mendapat dukungan yang kuat dari basis sesama etnisnya. Ia didukung oleh sebagian besar orang Tionghoa di Medan dan organisasi etnis Tionghoa, Paguyuban Sosial Masyarakat Tionghoa (PSMTI) di Kota Medan. Namun, ia berhasil memperbesar dukungan dari kalangan pribumi etnis Melayu, Batak dan Jawa baik yang beragama Muslim maupun Kristen. Penerimaan kalangan etnis Melayu maupun Batak terutama dari kalangan Muslim, yang diberikan dalam bentuk dukungan suara kepada Sofyan Tan. Hal ini merupakan keberhasilannya melakukan asosiasi kelompok masyarakat yang menciptakan keberagaman pada Pemilu Legislatif.

Berdasarkan uraian di atas maka fokus utama dari penelitian ini ialah mengenai keterpilihan Sofyan Tan yang berasal dari minoritas etnis Tionghoa dan beragama Budha, tetapi memperoleh suara unggul di daerah mayoritas etnis pribumi dan beragama Islam. Penerimaan mayoritas etnis dan agama di Sumatera Utara berhasil memperbesar dukungan hingga Sofyan meraih peringkat suara nomor satu di Dapilnya. Suara tertinggi yang diperoleh dalam Pemilihan Legislatif Tahun 2019, tidak hanya didukung oleh kelompok Tionghoa, melainkan didukung juga oleh etnis Pribumi seperti Melayu, Jawa, Batak. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan faktor-faktor yang menyebabkan Caleg etnis Tionghoa dari PDI-P; Sofyan Tan (Dapil Sumut I) memperoleh suara unggul dan bertahan di Daerah Pemilihan berbasis Mayoritas Pribumi pada Pemilu DPR RI Tahun 2019.

TINJAUAN PUSTAKA

Strategi berasal dari bahasa Yunani “strategia”, yang berarti kepemimpinan atas pasukan atau seni memimpin pasukan. Kata strategia bersumber dari kata strategos yang berkembang dari kata stratos (tentara) dan kata agein (memimpin). Istilah strategi dipakai dalam konteks militer sejak zaman kejayaan Yunani-Romawi sampai awal industrialisasi. Kemudian istilah strategi itu meluas ke berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk dalam bidang komunikasi, politik dan komunikasi politik. Hal tersebut penting dalam upaya memenangkan kompetisi dalam pemilihan umum, dan dalam pengambilan keputusan politik lainnya (Repi, 2019).

Menurut Marrus strategi didefinisikan sebagai suatu proses penentuan rencana para pemimpin puncak yang berfokus pada tujuan jangka panjang organisasi, disertai penyusunan suatu cara atau upaya bagaimana agar tujuan tersebut dapat dicapai (Ramadhona et al., 2020). Selanjutnya mengartikan strategi adalah suatu bentuk atau rencana yang mengintegrasikan tujuan-tujuan utama, kebijakan-kebijakan dan rangkaian tindakan dalam suatu organisasi menjadi suatu kesatuan yang utuh. Strategi diformulasikan dengan baik akan membantu penyusunan dan pengalokasian sumber daya yang dimiliki perusahaan menjadi suatu bentuk yang unik dan dapat bertahan. Strategi yang baik disusun berdasarkan kemampuan internal dan kelemahan perusahaan, antisipasi perubahan dalam lingkungan, serta kesatuan pergerakan yang dilakukan oleh mata-mata musuh (Sujito, 2022).

Menurut Aime Heene dan Sebastian (2010:9-10), manajemen strategi adalah kesatuan proses manajemen pada suatu organisasi yang berulang-ulang dalam menciptakan nilai serta kemampuan untuk menghantar dan memperluas distribusinya kepada pemangku kepentingan ataupun pihak lain yang berkepentingan. Terdapat 5 tugas dalam manajemen strategi yang meliputi; Mengembangkan visi dan misi, Menetapkan tujuan dan sasaran, Menciptakan suatu strategi mencapai sasaran, Mengimplementasikan dan melaksanakan strategi, dan Mengevaluasi strategi dan pengarahannya (As’ad et al., 2023).

Pemilihan Umum

Pemilihan umum (Pemilu) telah menjadi sebuah fenomena global. Baik negara maju maupun berkembang, pemilu menjadi sarana terbaik untuk memfasilitasi pergantian kekuasaan yang damai. Namun demikian, praktek pemilu di berbagai negara di dunia menunjukkan variasi pelaksanaan yang beragam, dari yang dilaksanakan secara bebas dan adil sampai kepada penyelenggaraan pemilu yang penuh dengan pelanggaran dan kecurangan (Anugrah, 2017). Pemilihan Umum merupakan salah satu sendi untuk tegaknya sistem politik demokrasi. Tujuan Pemilihan Umum tidak lain adalah untuk mengimplementasikan prinsip-prinsip demokrasi, dengan

cara memilih wakil-wakil rakyat di Badan Perwakilan Rakyat. Kesemuanya itu dilakukan dalam rangka mengikut sertakan rakyat dalam kehidupan ketatanegaraan (Saleh, 2008).

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2017 tentang Pemilihan Umum, menyatakan bahwa pemilihan umum adalah wadah untuk menjunjung kedaulatan bangsa, dan dalam suatu negara kesatuan, secara langsung, umum, bebas, rahasia, jujur dan adil. Ketetapan Presiden Republik Indonesia ini menyangkut Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Hasil pemilihan umum yang diselenggarakan dalam suasana terbuka dengan kebebasan berekspresi dan berserikat, cukup akurat mencerminkan partisipasi dan aspirasi masyarakat (Saleh, 2008).

Kontestasi politik dalam perhelatan pemilihan legislatif selalu mempertemukan calon-calon dengan latar yang beragam, baik calon yang baru pertama kali akan bertarung, calon berpengalaman namun selalu gagal, maupun calon pertahana (*incumbent*). *Incumbent* adalah caleg yang sedang menduduki jabatan anggota legislatif pada periode sebelumnya dan akan mencalonkan kembali pada periode berikutnya. *Incumbent* biasanya memiliki peluang mendapatkan suara yang lebih banyak dibandingkan dengan caleg yang baru pertama kali akan bertarung. Hal tersebut dikarenakan *incumbent* telah dikenal luas oleh masyarakat. Masyarakat dapat menilai kinerja yang telah caleg lakukan pada periode sebelumnya. Sehingga *incumbent* tidak perlu bekerja keras dalam kegiatan kampanye (Nasiruddin et al., 2022).

Patronase

Sistem patronase menjadi hal yang jamak di banyak negara, terutama negara-negara dengan *system paternalistic* dan *patriarchy* yang kental. Relasi patronase bekerja dalam beberapa aspek, seperti dalam aspek pendidikan¹ dan yang paling mencolok dalam aspek politik, sebagaimana terjadi di Amerika, negara Arab, India, dan di Afrika (Annison, 2011). Di Indonesia, meskipun menjadi fenomena yang umum terjadi, studi tentang relasi patronase dalam sistem kekerabatan belum begitu banyak dilakukan kecuali pada masa kontemporer. Gejala patronase dalam banyak masyarakat dapat bekerja dalam berbagai aspek, misalnya dalam aspek sosial, ekonomi, budaya, dan politik (Zainal et al., 2021).

Patronase atau hubungan antara patron-klien adalah hubungan yang terjalin antara satu orang dengan orang lainnya atas dasar saling menguntungkan dan bersifat tidak tetap. Menurut Scott, gejala patronase memiliki ciri-ciri sebagai berikut: pertama, adanya ketidakseimbangan (*inequality*) dalam pertukaran. Patron berada dalam posisi pemberi barang atau jasa yang sangat diperlukan bagi klien dan keluarganya. Para klien sebaliknya merasa wajib membalas pemberian tersebut. Selama patron masih mampu memenuhi kebutuhan klien yang paling pokok, maka ia

tetap menjadi patron, jika tidak maka seorang klien akan melepaskan diri dari hubungan tersebut tanpa adanya sangsi. Kedua adalah bersifat tatap muka. Hubungan patron klien adalah hubungan pribadi yang didasari rasa saling percaya, tanpa perjanjian tertulis. Ketiga adalah sifatnya yang luwes dan tidak hanya pada kebutuhan tertentu, tetapi meluas pada kebutuhan-kebutuhan lain. Konsep ini berbeda dengan konsep patronase yang dikemukakan Popkin yang melihat relasi patrin-klien dengan pendekatan ekonomi politik. Popkin melihat bahwa gejala patronase adalah sistem eksploitasi patron terhadap para petani yang membuat para petani sebagai klien merasa tertekan. Konsep patronase yang dikemukakan Scott lebih tepat diterapkan dalam melihat relasi sosial dalam keluarga Muna, meskipun di sana sini juga terdapat banyak ketidakcocokan (Zainal et al., 2021).

Menurut Scott, gejala patronase memiliki tiga ciri, pertama, adanya ketidakseimbangan (*inequality*) dalam pertukaran. Patron berada dalam posisi pemberi barang atau jasa yang sangat diperlukan bagi klien dan keluarganya. Para klien sebaliknya merasa wajib membalas pemberian tersebut. Selama patron masih mampu memenuhi kebutuhan klien yang paling pokok, maka ia tetap menjadi patron, jika tidak maka seorang klien akan melepaskan diri dari hubungan tersebut tanpa adanya sangsi. Kedua adalah bersifat tatap muka. Hubungan patron klien adalah hubungan pribadi yang didasari rasa saling percaya, tanpa perjanjian tertulis. Ketiga adalah sifatnya yang luwes dan tidak hanya pada kebutuhan tertentu, tetapi meluas pada kebutuhan-kebutuhan lain (Zainal et al., 2021).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk menganalisis dan menguraikan fenomena keterpilihan Sofyan Tan yang berasal dari minoritas etnis Tionghoa dan beragama Budha pada Pemilihan Legislatif tahun 2019. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Creswell Penelitian kualitatif adalah sarana untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang diberikan individu atau kelompok untuk masalah sosial atau manusia (Creswell & Creswell, 2018). Pemilihan metode ini didasarkan pada permasalahan yang terjadi dirasa akan lebih tepat diurian melalui metode deskriptif dengan berdasarkan pada hasil observasi, temuan awal, dan hasil penelitian di lapangan nantinya.

Teknik pengumpulan data adalah metode yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan untuk memecahkan masalah penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, dan wawancara (Asbar FR & Witorsa R, 2020) yang dilakukan dengan para informan yang sudah ditentukan sesuai dengan kapasitas dan keterlibatannya. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Seperti yang diungkapkan oleh King, Kohen dan Verba (King et al., 1995; Ramadhona & Parapat, 2020) bahwa dalam proses analisis data dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data, artinya peneliti dalam mengumpulkan data juga menganalisis data yang diperoleh di lapangan. Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini meliputi; reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Patronase Individual Bersumber dari Dana Privat dan Publik

Pendidikan merupakan strategi utama yang dibawa Sofyan Tan kepada masyarakat. Ia juga aktif bergerak di bidang-bidang lain seperti lingkungan hidup dan memperhatikan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Masyarakat, namun Pendidikan menjadi topik permasalahan dengan porsi besar yang ia perjuangkan dalam aktifitasnya di Masyarakat. Jenis patronase yang disalurkan oleh Sofyan Tan berupa bantuan program anak asuh yang bersumber dari pendanaan pribadi, selain itu ialah bantuan beasiswa Program Indonesia Pintar (PIP) aspirasi yang merupakan program pemerintah bersumber dari anggaran negara. Upaya-upayanya dianggap kongkret oleh masyarakat kecil, dan dirasakan besar manfaatnya dalam membantu persoalan Pendidikan.

Hasil penelitian dilapangan menunjukkan bahwa Sofyan Tan mendirikan Yayasan Perguruan Sultan Iskandar Muda (YPSIM) di Jl. Sunggal Gg. Bakul Pekan I Kec. Medan Sunggal Kota Medan. YPSIM mulai beroperasi sejak 25 Agustus 1987. Sekolah Sultan Iskandar Muda (SIM) awalnya berdiri di tanah seluas kurang lebih 1.500 m² yang dipinjamkan dari orang Melayu bernama Datuk M. Bahar. Sofyan Tan membangun sekolah tersebut dengan pinjaman simpatisan, bahkan meminjam ke bank untuk penambahan gedung seiring penambahan jumlah siswa yang masuk.

Sofyan Tan memiliki gagasan untuk membangun sekolah bagi orang yang kurang mampu dan marjinal, serta gagasan pembauran etnis Tionghoa dengan non Tionghoa. Program anak asuh di Sekolah Iskandar Muda menjadikan sekolah ini sangat menarik. Program anak asuh sudah mulai dirintis sejak tahun 1989. Berdasarkan catatan, sejak tahun 1989 hingga 2014 tercatat 2.676 orang yang telah menamatkan studi di YPSIM melalui program anak asuh. Alumni maupun anak asuh yang memiliki prestasi, setelah lulus, ia panggil untuk bersama-sama dengannya membangun pendidikan. Sebagian dari mereka, kembali ke sekolah menjadi tenaga pengajar, tenaga administrasi atau pengelola sekolah Sultan Iskandar Muda. Jika program anak asuh Sofyan Tan membiayai anak asuh hingga jenjang sekolah menengah atas, maka anak-anak yang memiliki keinginan melanjutkan ke jenjang strata 1 (sarjana) ia teruskan membiayainya dengan program

Sofyan Tan Scholarship. Siswa yang tamat kelas XII SMA/SMK dia utamakan mendapat bantuan Sofyan Tan Scholarship untuk jurusan Kedokteran, Keguruan dan Umum.

Sofyan Tan sejak tahun 2014 merupakan Anggota DPR RI khususnya berada pada Komisi X yang salah satunya mengampu bidang Pendidikan dan bermitra dengan Kemendikbud Ristek RI. Sofyan Tan banyak mengeluarkan bantuan PIP aspirasi maupun KIP aspirasi kepada Masyarakat melalui dirinya. Penerimaan dan pengaduan Masyarakat yang mendaftarkan PIP aspirasi dan KIP aspirasi Sofyan Tan dikelola di Rumah Aspirasi Sofyan Tan di Komplek CBD Polonia Blok G No.87 Medan yang didirikan oleh Sofyan Tan.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa selain bantuan biaya Pendidikan, secara pribadi Sofyan Tan juga rutin melakukan pembagian beras kepada mahasiswa dan keluarga penerima bantuan pendidikan. Pembagian bantuan beras ia lakukan bersama-sama dengan tim dari PDI Perjuangan, tim sahabat aspirasi Sofyan Tan maupun tim rumah aspirasi Sofyan Tan. Kegiatan Sofyan Tan turut membantu warga tidak mampu sudah banyak ia lakukan. Manfaat besar dan kepuasan dari para penerima bantuan biaya Pendidikan atau anak asuh program Sofyan Tan sejalan dengan dukungan yang mereka berikan kepada Sofyan Tan dalam kontestasi Pemilu Legislatif. Bantuan dan kebaikan Sofyan Tan telah melekat dalam diri orang-orang yang dibantunya. Orang tua dan keluarga anak asuh Sofyan Tan secara sukarela memilih Sofyan Tan. Kebaikan Sofyan Tan menjadi budi yang sepantasnya harus dibalas dengan mendukung Sofyan Tan. Mereka merasa kebaikan Sofyan Tan harus terus berlangsung dengan cara memilih kembali Sofyan Tan sebagai anggota DPR.

Konsekuensi memilih dan tidak memilih Sofyan Tan dianggap orang tua anak asuh berdampak terhadap keberlanjutan bantuan biaya sekolah dan program anak asuh Sofyan Tan. Jika memilih, ada harapan agar program bantuan Sofyan Tan terus berlanjut. Jika tidak memilih, dikhawatirkan program-program bantuan Sofyan Tan menjadi *mandeg* bahkan menghilang. Siswa dan orang tua penerima bantuan PIP aspirasi Sofyan Tan banyak yang mengakui bahwa mereka mendukung dan memilih Sofyan Tan dalam Pemilihan Legislatif. Mereka tidak merasa memilih karena dipaksa atau terpaksa, namun secara tidak langsung merasa harus memilih Sofyan Tan. Ada yang menyampaikan sudah otomatis memilih Sofyan Tan, merasa Sofyan Tan memang sepantasnya dipilih, atau membalas jasa atas bantuan Sofyan Tan.

Patronase Kolektif Bersumber dari Dana Privat dan Publik

Hasil penelitian dilapangan menunjukkan bahwa fokus Sofyan Tan di dunia pendidikan membawanya pada aksi-aksi nyata membantu permasalahan pendidikan. Permasalahan tersebut

mulai dari permasalahan biaya Pendidikan siswa, gaji guru, dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS), pengembangan diri dan pelatihan, hingga pembangunan fisik gedung sekolah. Sekolah-sekolah yang memiliki gedung dan fasilitas tidak layak tidak luput dari kunjungan Sofyan Tan dan upaya-upayanya menjebolkan bantuan renovasi gedung sekolah dari pemerintah hingga benar-benar terealisasi.

Pembangunan maupun renovasi ruang kelas, laboratorium, perpustakaan sekolah dilakukan Sofyan Tan bukan dari anggaran pribadinya, melainkan menggunakan anggaran Pemerintah dalam hal ini Kemendikbud. Kedudukan Sofyan Tan sebagai anggota DPR RI di Komisi X yang bermitra dengan Kemendikbud RI membuat Sofyan Tan memiliki hubungan erat mengawasi pekerjaan-pekerjaan Kemendikbud. Misalnya, pembangunan gedung kelas baru SMA didorong Sofyan Tan melalui bantuan Pemerintah Direktorat Pembinaan SMA. Anggaran Pembangunan atau renovasi gedung sekolah ini tidak kurang menggunakan anggaran pemerintah mencapai ratusan juta hingga milyaran rupiah. Sekolah-sekolah yang memiliki gedung kelas kurang layak sangat merasa terbantu dengan adanya perhatian dan dorongan dari Sofyan Tan merealisasikan renovasi tersebut. Tidak jarang pihak sekolah merasa terharu karena merasa tanpa dorongan Sofyan Tan mungkin sekolah mereka tidak akan mendapat perhatian. Kebaikan Sofyan Tan mendorong mereka pula untuk memberi dukungan kepada Sofyan Tan karena telah merasakan bantuan nyata yang diberikan Sofyan Tan.

Hasil analisis menunjukkan bahwa keterpilihan Sofyan Tan dikarenakan aktif dalam pembagian bantuan sosial berupa sembako kepada orang tidak mampu dari pendanaan pribadinya bersama berbagai komunitas. Ia bekerjasama dengan berbagai organisasi/komunitas seperti PSMTI, Lions Club, Nemo Charity Club rutin membagi paket sembako dan rutin menyelenggarakan kegiatan amal Bakti Sosial kepada masyarakat yang membutuhkan. Setiap tahun Sofyan Tan dan Lions Club aktif memperingati hari besar keagamaan dengan kegiatan amal pembagian sembako. Menyambut hari raya Idul Fitri tahun 2019, Sofyan Tan bersama Lions Club yang tergabung dalam kelompok Be One dan Nemo Charity Club membagikan 1400 paket Sembako. Paket Sembako terdiri dari beras, minyak, gula, the, kacang, mi telur.

Sofyan Tan rutin menggelar Bakti Sosial kepada masyarakat melalui kerjasama dengan berbagai komunitas seperti seperti PSMTI, Lions Club, Nemo Charity Club. Dalam kegiatan-kegiatan bakti sosial tersebut tidak sepenuhnya diselenggarakan dari donasi Sofyan Tan. Sofyan Tan bersama-sama dengan anggota lain dalam komunitas tersebut turut berdonasi sembako dan sebagainya untuk dibagi-bagikan kepada masyarakat. Sofyan Tan sangat aktif dalam setiap Bakti Sosial tersebut, karena ia juga terlibat di dalam organisasi/komunitas tersebut sebagai pembina atau

pengurus, sehingga kerjasama bakti sosial tersebut sering dilakukan. Bakti Sosial bersama komunitas yang digelar Sofyan Tan termasuk pada jenis barang patronase yang disalurkan secara kolektif dari pendanaan pribadi.

Faktor Pendukung Patronase

Bantuan-bantuan materi yang diberikan Sofyan Tan tidak hanya maksimal diubah menjadi dukungan suara, tanpa adanya faktor-faktor pendukung yang membuat basis pemilihnya menjadi massif dan loyal. Tantangan ini bertambah genting melihat latar belakang Sofyan Tan dari kalangan minoritas etnis Tionghoa dan beragama Budha, yang meskipun komposisi masyarakat Sumatera Utara sangat multikultur, namun jika tidak dikelola dengan baik akan rentan terhadap menguatnya politisasi identitas. Faktor-faktor pendukung ini memuluskan dan memaksimalkan patronase yang dilakukan Sofyan Tan dari mendistribusikan bantuan sosial pendidikannya.

1) Ketokohan Sofyan Tan

Ketokohan Sofyan Tan merupakan perolehan dirinya atas perbuatannya yang telah terbukti banyak menolong orang lain, penyampaiannya yang dapat diterima, pencapaiannya membangun yayasan sekolah, dan jabatan politik yang diperolehnya. Hal-hal tersebut membuat ia memiliki citra yang baik dimata orang lain. Citra yang tercipta tersebut membentuk karisma atau daya tarik dalam dirinya sehingga orang-orang mempercayai dan mendukungnya. Karisma itu terbentuk dan mewujud ke dalam ketokohan Sofyan Tan.

Figur Sofyan Tan yang melekat bagi pendukungnya secara garis besar ialah memiliki sosok yang kepeduliannya membantu orang susah secaya nyata dan sudah terbukti, santun/ tidak sombong dan terbuka tidak pandang suku, agama dan ras dalam membantu. Program bantuan nyata Sofyan Tan membentuk karisma dirinya dimata pendukungnya. Sofyan Tan sendiri memang dikenal sebagai orang yang mengutamakan program kongkret untuk mendekati masyarakat sehingga memperoleh dukungan secara politik.

Pemberian bantuan yang senantiasa dilakukan kepada masyarakat diiringi Sofyan Tan bersama tim nya dengan menjaga sikap sopan santun. Budaya masyarakat Indonesia salah satunya adalah budaya sopan santun yang masih dilestarikan. Budaya sopan santun yang dilanggar dengan ucapan-ucapan arogan dan kasar, dengan mudah memancing reaksi penolakan dari masyarakat. Misalnya, ketika memberikan bantuan disertai dengan ucapan kasar dan arogan, tentu penerimanya akan mengambil bantuan namun dengan hati kesal atau bahkan sebagian menolak menerima pemberian tersebut.

Sofyan Tan menyatakan bahwa dirinya menjaga sikap sopan santun ditengah-tengah masyarakat. Menanggapi kasus Ahok di Jakarta pada tahun 2017, ia menyayangkan cara komunikasi Ahok yang arogan di mata masyarakat. Ketika kasus Ahok marak menuai protes, Sofyan Tan mengaku sebagai anggota legislatif dari kalangan Tionghoa justru memperoleh dukungan dari orang-orang sekitarnya yang tergolong berasal dari suku-suku pribumi.

Ketokohan Sofyan Tan dapat diterima berbagai kalangan masyarakat karena sosoknya yang terbuka membantu orang yang membutuhkan tanpa memandang suku dan agamanya. Politik identitas yang tidak dapat diatur dengan baik rentan menciptakan gesekan dan konflik. Keterbukaan ini menjadi strategi mengurangi ketegangan primordial dan mengantisipasi opini sensitif yang kontraproduktif. Sosok pluralis Sofyan Tan menguatkan tindakan-tindakannya menyalurkan bantuan kepada masyarakat tanpa adanya suara-suara permusuhan yang berarti, sehingga ia memperoleh dukungan dari masyarakat dengan damai.

2) Jaringan Penghubung Berantai

Sofyan Tan dibantu oleh jaringan-jaringan yang ia miliki untuk mengelola komunikasi, bersentuhan langsung, mendistribusikan bantuan dan memastikan dukungan dari pemilih untuk dirinya. Tim yang bergerak memenangkan Sofyan Tan dalam Pemilu Legislatif berasal dari jaringan-jaringan pribadi yang ia miliki, dan sudah terbangun sejak lama. Dari jaringan sosial lama tersebut ia sudah memiliki modal untuk mengembangkan jaringan-jaringan baru, serta memperluas jaringan relawan-relawannya sehingga memiliki basis pendukung yang massif.

Jaringan-jaringan baru yang ia bentuk dibuat lebih terkoordinir menjadi semacam LSM, yang bergerak untuk membantu masyarakat mengatasi persoalan dan menyalurkan bantuan dari dirinya kepada masyarakat yang lebih luas. Ia mendirikan Rumah Aspirasi Sofyan Tan dan Sahabat Sofyan Tan di Komplek CBD Polonia Blok G No.87 Medan Polonia. Ia menggaji staf-staf untuk mengurus administrasi dan melakukan tugas teknis operasional kantor.

Rumah Aspirasi Sofyan Tan dan Sahabat Sofyan Tan ini dikelola oleh orang-orang kepercayaan Sofyan Tan yang sudah lama dekatnya dari sesama partainya di PDI Perjuangan, orang dari yayasannya di YPSIM atau orang-orang terdekat yang pernah ia bantu secara pribadi dan alumni anak asuhnya. Tim ini menjadi orang kunci Sofyan Tan yang bergerak ke bawah. Mereka adalah orang-orang kepercayaan Sofyan Tan yang menjadi perantara Sofyan Tan kepada sekolah-sekolah, yayasan pendidikan, tim-tim relawan yang berada dibawah mereka hingga ke masyarakat secara langsung. Tim-tim ini bekerja menerima keluhan masyarakat, bergerak ke lapangan seperti sekolah-sekolah dan pertemuan-pertemuan, menerima pendaftaran PIP dan KIP Kuliah aspirasi,

mengadakan Bimtek dan pertemuan, menyalurkan bantuan, yang secara khusus untuk mengkonsolidasi dan memperluas basis dukungan kepada Sofyan Tan.

Tim-tim yang sudah dibangun sebelumnya menjadi jaringan perantara dan ujung tombak bagi Sofyan Tan menyentuh akar rumput menciptakan basis pemilih yang lebih massif dan loyal. Jejaring yang dibentuk dari orang lama dan orang terdekat Sofyan Tan turun mencari jejaring-jejaring dibawahnya hingga sampai ke calon-calon penerima bantuan yang diarahkan untuk memberi suara pada Sofyan Tan. Jejaring ini bekerja sangat efektif, solid dan cepat menyebar karena penerima bantuan Pendidikan Sofyan Tan terus diperhatikan hingga ke jenjang Pendidikan berikutnya. Penerima bantuan yang lebih dulu tidak merasa terputus menerima manfaat, sehingga dapat didorong untuk mencari penerima bantuan berikutnya, dan seterusnya.

Jaringan perantara yang dibentuk Sofyan Tan adalah jaringan yang sudah lama ia bidani dan ia dirikan. Jaringan ini secara efektif menyebar karena kepentingan klientelistik untuk memperkuat hubungan jangka Panjang dan imbalan-imbalan yang berkelanjutan. Jaringan-jaringan perantara yang terbentuk lebih mandiri dan loyal, bahkan jaringan ini berhasil mengumpulkan pendukung yang *masif* dan loyal pula.

KESIMPULAN

Dari uraian hasil dan pembahasan di atas maka secara umum dapat disimpulkan bahwa strategi suksesi Caleg etnis minoritas Tionghoa yakni menggunakan patronase dalam bentuk bantuan sosial pendidikan berjangka panjang dan berkelanjutan sehingga berhasil menang dan bertahan menjadi anggota DPR RI pada Pemilu Legislatif tahun 2019. Barang patronase yang didistribusikan Sofyan Tan bukan berupa uang tunai atau barang yang hanya diberikan satu kali menjelang pemilu, melainkan bantuan di bidang sosial pendidikan yang berjangka panjang dan berkelanjutan, serta sudah mulai disalurkan jauh sebelum tahapan Pemilu. Bantuan sosial pendidikan yang diberikan Sofyan Tan dapat diklasifikasikan menjadi beberapa macam bentuk, yang mana bantuan tersebut merupakan sumber kemenangan Sofyan Tan.

DAFTAR PUSTAKA

- Annison, H. (2011). Book review: Book review. *Criminology & Criminal Justice*, 11(3), 277–278. <https://doi.org/10.1177/1748895811401979>
- Anugrah. (2017). Permasalahan Anggaran Pengawasan dalam Pemilihan Kepala Daerah Serentak Tahun 2015. *Jurnal Bawaslu*, 3(1), 79–44.
- As'ad, M. U., Barsihanor, B., Sobirin, S., & Hergianasari, P. (2023). Oligarki dan Jaringan Patronase: Dinamika Kebijakan Pertambangan Batu Bara di Kabupaten Tanah Bumbu. *Politika: Jurnal Ilmu Politik*, 14(1), 1–17. <https://doi.org/10.14710/politika.14.1.2023.1-17>
- Asbar FR, & Witarsa R. (2020). Kajian Literatur Tentang Penerapan Pembelajaran Terpadu Di

- Sekolah Dasar. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 3, 225–236.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). Mixed Methods Procedures. In *Research Defign: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*.
- Ferawati, N., Widiyahseno, B., & Khoiruurrosyidin, K. (2020). Strategi Calon Legislatif dalam Memenangkan Pemilihan (Studi Pemilihan di Daerah pemilihan 3 (Tiga), Kabupaten Ponorogo Pemilu Tahun 2019). *FisiPublik : Jurnal Ilmu Sosial Dan Politik*, 4(2), 86–99. <https://doi.org/10.24903/fpb.v4i2.746>
- Kholidah, L. (2020). *Strategi Pemenangan Anggi Noviah dalam Pemilihan Calon Legislatif Kabupaten Indramayu Tahun 2019*. 1–180.
- King, G., Keohane, R. O., & Verba, S. (1995). The Importance of Research Design in Political Science. *American Political Science Review*, 89(2), 475–481. <https://doi.org/10.2307/2082445>
- Mahpudin, M. (2023). Demokrasi Desa yang Cacat: Disfungsi Peran BPD sebagai Institusi Representasi Politik Desa. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Malikussaleh (JSPM)*, 4(2), 230–243.
- Masruri, M. A. (2018). Strategi Keterpilihan Calon Anggota Legislatif Perempuan Pdi-Perjuangan Pada Pemilu Kabupaten Temanggung Tahun 2014. *Journal of Politic and Government Studies*.
- Nasiruddin, N., Mausili, D. R., & Nuraliah, D. (2022). Strategi Incumbent Dalam Pemenangan Pemilihan Legislatif. *Jurnal Arajang*, 5(2), 193–202. <https://doi.org/10.31605/arajang.v5i2.2133>
- Prakoso, M. A., & Djumadin, Z. (2023). Proses Rekrutmen Partai Politik Pada Penetapan Calon Walikota Dan Wakil Walikota Di Pilkada Tangerang Selatan Tahun 2020. *Jurnal Sosiologi Dialektika Sosial*, 9(2), 92–105.
- Ramadhona, E. S., & Parapat, N. (2020). Strategi Calon Anggota Legislatif Perempuan Dalam Upaya Memenangkan Pemilihan Legislatif 2019 Kota Padang Sidempuan. *Jurnal Ilmiah Muqoddimah: Jurnal Ilmu Sosial, Politik, Dan Humaniora*, 4(1), 16–25.
- Ramadhona, E. S., Parapat, N., Muhammadiyah, U., & Selatan, T. (2020). *STRATEGI CALON ANGGOTA LEGISLATIF PEREMPUAN DALAM UPAYA MEMENANGKAN PEMILIHAN LEGISLATIF 2019 Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan Undang-Undang Nomor 2 Tahun peran perempuan dalam bidang politik , anggota DPR , DPD , DPRD menggaris mengajukan anggot. 4*, 16–25.
- Repi, M. R. (2019). 32099-67101-1-Sm. 1–11.
- Rian Andhika Bahaya Patronase Dan Klientelisme Dalam Pemilihan Kepala Desa Serentak, L., & Rian Andhika, L. (2017). *Bahaya Patronase Dan Klientelisme Dalam Pemilihan Kepala Desa Serentak the Dangers of Patronage and Clientelism in Simultaneous Villages Chief Elections*. 22(3)(September 2017), 205–219.
- Saleh, Z. A. (2008). Demokrasi dan partai politik. *Legislasi Indonesia*, 5(1), 56–80.
- Sujito, A. (2022). Pancasila dan Politik Emansipasi : *Jurnal Pancasila*, 3(2), 13–32.
- Widiowati, B., & Pramutanto, W. (2021). Strategi Pemenangan Caleg Partai Gerindra Dalam Pemilu Legislatif 2019: Studi Kasus Bambang Pujiyanto Dapil 2 Sidoarjo. *Jurnal Politik Indonesia (Indonesian Journal of Politics)*, 6(2), 72–80. <https://doi.org/10.20473/jpi.v6i2.30420>
- Zainal, A., Zainal, M. A., Rafiah, W. A., & Wa Kina, W. K. (2021). Relasi Keekerabatan Patronase Masyarakat Muna. *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*, 16(1), 27. <https://doi.org/10.31332/ai.v0i0.2794>